

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman herbal merupakan komoditas pertanian hortikultura yang mencakup beberapa spesies tanaman yang memiliki khasiat bagi tubuh, sehingga digolongkan juga sebagai tanaman obat. Budidaya tanaman herbal menjadi digemari sejak munculnya Covid-19, di mana sejak kemunculan Covid-19 masyarakat semakin sadar akan pendayagunaan tanaman herbal sebagai salah satu bahan alternatif penyembuhan serta penambah daya tahan tubuh. Tanaman herbal saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk gaya hidup yang lebih sehat (Angelina *et al.*, 2020).

Kecenderungan terhadap tanaman herbal semakin menguat seiring dengan kian beragamnya jenis olahan yang dapat dibuat dan dimanfaatkan dari tanaman herbal, sehingga membuatnya menjadi salah satu komoditas yang sangat digandrungi oleh masyarakat, baik luar maupun dalam negeri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ariyanto & Indaryani (2022) yang menyatakan bahwa kebutuhan dunia akan tanaman herbal/tanaman obat kini mencapai 1,2 juta ton per tahun dengan rata-rata kenaikan permintaan mencapai 6%-7% per tahun atau sekitar 80 ribu ton per tahun peningkatannya. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat juga oleh data Kementerian Kesehatan (2022) terkait konsumsi olahan tanaman herbal (obat tradisional) di Indonesia, yakni mencapai sekitar 79% dari

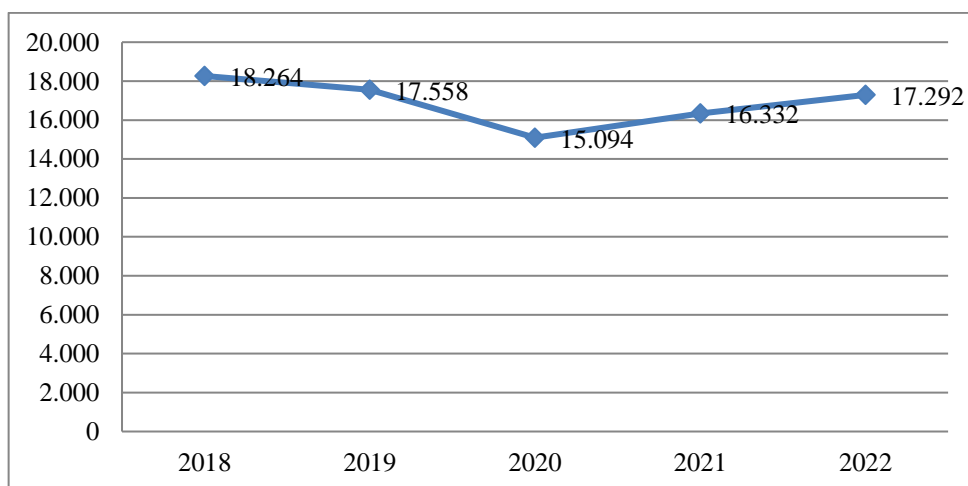
270 juta masyarakat Indonesia mengonsumsi olahan tanaman herbal dalam bentuk obat tradisional.

Komoditas tanaman herbal merupakan komoditas yang menjanjikan, serta secara langsung dapat berperan dalam upaya pemberdayaan ekonomi negara. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor permintaan tanaman herbal baik luar ataupun dalam negeri yang tergolong tinggi serta terproyeksikan juga akan terus meningkat. Peran tanaman herbal dalam pemberdayaan ekonomi negara dapat melalui (1) penyedia bahan baku, (2) penggerak berkembangnya sektor ekonomi, (3) penyerapan tenaga kerja, dan (4) menghasilkan devisa negara (Alqamari *et al.*, 2017). Tingginya permintaan tanaman herbal juga dapat berimbas secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara, yakni melalui kontribusinya dalam peningkatan pendapatan pertanian. Hal ini mengingat sektor pertanian menjadi sektor penopang terbesar ketiga bagi PDB Indonesia. Sektor pertanian menjadi sektor penopang terbesar ketiga bagi perekonomian Indonesia, yakni berkontribusi sebesar 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto pada tahun 2022 (Databoks, 2023).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DI Yogyakarta) merupakan sebuah provinsi yang terkenal dengan olahan tanaman herbalnya, yakni jamu. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal adanya ramuan Jamu (Febriyanto, 2023). Jamu tersohor yang berasal dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah jamu tolak angin yang diprakarsai oleh Ibu Rakhmat Sulistio bersama Bapak Siem Thiam Hie pada tahun 1935. Jamu tolak angin kini menjadi salah satu produk perusahaan Sido

muncul yang dikenal masyarakat luas. Jamu tolak angin Sido Muncul berhasil menjadi produk yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia (Novrian, 2021).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bukan hanya menjadi daerah pelopor produk olahan tanaman herbal tersohor di Indonesia, namun juga menjadi daerah yang memiliki lahan panen tanaman herbal yang cukup luas. Luas lahan panen tanaman herbal (biofarmaka) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 692,37 hektar (Badan Pusat Statistik, 2022). Cukup luasnya lahan panen tanaman herbal Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadikannya sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat produksi tanaman herbal yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (2022) bahwa jumlah produksi tanaman herbal (biofarmaka) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 ialah sebesar 17.292 ton. Namun jika menilik ke beberapa tahun ke belakang, jumlah produksi dari tanaman herbal tersebut dinilai masih kurang karena masih belum mencapai angka tertingginya seperti pada tahun 2018, yakni sebesar 18.264 ton.



Ilustrasi 1. Jumlah Produksi Tanaman Herbal Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sepanjang Tahun 2018 – 2022 (dalam ton)
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Permasalahan tidak terbatas pada jumlah produksi tanaman herbal yang masih belum mencapai angka tertingginya, namun juga terkait dengan jumlah produksi tanaman herbal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih tertinggal cukup jauh dibandingkan tanaman hortikultura lainnya di wilayah yang sama, seperti tanaman sayuran dan buah musiman, serta tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan. Jumlah produksi tanaman sayuran dan buah semusim Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 ialah sebesar 108.785 ton, sedangkan tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan sebesar 286.254 ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Jumlah hasil produksi tanaman herbal yang masih kurang pada tahun 2022 dapat mengindikasikan bahwa jumlah petani yang membudidayakan tanaman herbal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum mencapai titik optimalnya. Berdasarkan data Sensus Pertanian melalui Badan Pusat Statistik (2013) bahwa jumlah petani yang membudidayakan tanaman herbal (tanaman obat) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hanya sebanyak 33.609 orang, dibandingkan jumlah petani hortikultura Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 470.423 orang atau hanya mencapai 7,14% jumlah total petani tanaman hortikultura di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor kurangnya alokasi waktu yang dicurahkan petani pada budidaya tanaman herbal juga menyebabkan kurangnya jumlah hasil produksi tanaman herbal. Alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi petani (Saputra & Wardana, 2018). Jumlah petani dan waktunya yang kurang membuat diperlukannya upaya dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat menaikkan jumlah

petani serta alokasi waktu petani dalam membudidayakan tanaman herbal di daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui upaya peningkatan minat membudidayakan tanaman herbal pada petani itu sendiri.

Upaya untuk meningkatkan minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal dapat dimulai dengan terpenuhinya fasilitas/sarana prasarana yang mampu menunjang budidaya tanaman herbal, seperti fasilitas/sarana prasana transportasi, pemasaran, modal, energi, jaminan harga sarana produksi, dan jaminan harga pasar. Beberapa perwujudan petani yang membudidayakan tanaman herbal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah anggota petani yang tergabung dalam Kelompok Tani (KT) Lombok Ijo, Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Kenanga, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki.

Kelompok Tani Lombok Ijo merupakan kelompok tani yang beranggotakan 20 petani yang mengusahakan tanaman herbal di pekarangan rumah mereka masing-masing, serta pada lahan tidak terpakai di sekitar kediaman ketua kelompok tani. Sebagian besar hasil panen tanaman herbal yang diperoleh Kelompok Tani Lombok Ijo dipasarkan kepada masyarakat sekitar lokasi budidaya dalam bentuk hasil panen mentah, sedangkan sisanya dijadikan bibit dan dijual kepada kelompok tani lainnya. Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga merupakan kelompok tani yang beranggotakan 15 petani yang mengusahakan tanaman herbal di lahan daerah kediaman kepala dukuh, di mana hasil dari budidaya tanaman herbal mereka sebagian besarnya dipasarkan dalam bentuk olahan jamu yang dijual kepada wisatawan dan masyarakat sekitar lokasi budidaya, sementara sebagian lainnya dijual dalam bentuk hasil panen mentah ke pasar serta tengkulak sekitar lokasi

budidaya. Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki merupakan kelompok tani yang beranggotakan 22 petani yang mengusahakan tanaman herbal di lahan sekitar kediaman ketua kelompok tani, di mana hasil dari budidaya tanaman herbal tersebut keseluruhannya dipasarkan dalam bentuk hasil panen mentah kepada masyarakat sekitar lokasi budidaya.

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat yang telah dilakukan kepada Kelompok Tani Lombok Ijo, Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga, dan Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki terkait fasilitas/sarana prasarana didapatkan informasi bahwa faktor fasilitas/sarana prasarana tersebut sebagiannya telah terpenuhi. Berdasarkan keterangan Kelompok Tani Lombok Ijo dan Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki bahwa mereka mendapatkan bantuan fasilitas/sarana prasarana dari pemerintah dalam bentuk permodalan untuk mengembangkan budidaya tanaman herbal. Sementara berdasarkan keterangan Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga bahwa mereka mendapatkan bantuan fasilitas/sarana prasarana yang mencakup permodalan untuk mengembangkan budidaya tanaman herbal, serta permodalan untuk mengembangkan lokasi budidaya untuk dijadikan zona wisata edukasi tanaman herbal.

Peningkatan minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal tidak cukup hanya pada faktor terpenuhinya fasilitas/sarana prasarana saja. Hal tersebut tecermin dari konstannya jumlah anggota petani tanaman herbal, baik dari Kelompok Tani Lombok Ijo maupun Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga, serta sempat terjadinya penurunan jumlah anggota petani di Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki, walaupun ketiganya sudah mendapatkan bantuan fasilitas/sarana

prasarana dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, adanya pernyataan bahwa beberapa faktor seperti motivasi, kebutuhan, keluarga, kemudahan budidaya (*triability*), produksi, stabilitas harga, dan pendapatan juga dapat mempengaruhi minat dari petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Faktor motivasi, kebutuhan, keluarga, dan fasilitas/sarana prasana mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu kegiatan (Reber & Reber, 2010). Menurut Arianti *et al.* (2020) bahwa faktor kemudahan dalam membudidayakan menjadi salah satu aspek yang dapat memunculkan minat para petani untuk memulai membudidayakan suatu komoditas tanaman. Menurut Dewi & Jumrah (2023) bahwa faktor potensi nilai produksi menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berkegiatan ataupun bekerja di sektor pertanian. Menurut Firmansyah (2020) bahwa semua kegiatan ekonomi manusia akan selalu berhubungan dengan harga ataupun uang. Menurut Arimbawa & Rustayuni (2018) bahwa pendapatan menjadi faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat seseorang untuk melakukan serta meneruskan usaha tani.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar pribadi petani tersebut untuk mencapai suatu tujuan, di mana dalam hal ini tujuan tersebut ialah untuk menimbulkan minat membudidayakan tanaman herbal. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk berminat membudidayakan serta memasarkan tanaman herbal adalah: (1) permintaan dari pembeli, (2) harga tanaman herbal yang relatif tinggi, (3) adanya peluang yang terwujud dalam permintaan pasar, (4) pengetahuan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dan (5) melimpahnya hasil panen tanaman herbal (Foo *et al.*, 2014).

Kebutuhan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingginya minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Tingginya minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal akibat pengaruh kebutuhan dikarenakan faktor kebutuhan secara langsung akan menimbulkan motivasi yang berujung pada munculnya minat. Motivasi atau dorongan akan muncul jika ada kebutuhan yang disadari menimbulkan minat dan dari minat tersebut akan menimbulkan keinginan (Pratama *et al.*, 2021). Kebutuhan bagi petani tanaman herbal mencakup kebutuhan sehari-hari (fisiologis) dan pendidikan bagi anak petani (aktualisasi diri).

Faktor dari keluarga juga dapat mempengaruhi tinggi/rendahnya minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Tinggi/rendahnya minat seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal akibat faktor dari keluarga dikarenakan keluarga berperan dalam proses penanaman minat dalam mengelola komoditas pertanian melalui upaya sosialisasi dalam lingkungan keluarga serta keikutsertaan tiap anggota keluarga pada lahan usaha tani yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan Rogahang & Heydemans (2019) bahwa salah satu responden petani dari Jemaat GMIM Kakaskasen Maranatha memiliki komitmen dan minat untuk membudidayakan tanaman herbal (TOGA) akibat pendidikan keluarga dalam hal ini warisan orang tuanya untuk bercocok tanam.

Faktor kemudahan budidaya (*triability*) juga dapat mempengaruhi minat seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Kemudahan budidaya (*triability*) yang mempengaruhi minat seorang petani untuk melakukan budidaya dikarenakan kemudahan budidaya menimbulkan respon tindakan yang menandakan adanya minat untuk membudidayakan suatu komoditas pada sisi

petani. Kemudahan dalam budidaya menyebabkan munculnya minat dalam bentuk respon tindakan berupa kecenderungan menanam, keterlibatan dalam budidaya, ketertarikan menjual, dan ketertarikan ikut dalam kelompok tani (Tahir, 2017). Kemudahan budidaya secara kenyataannya juga menjadi faktor yang mendorong minat petani untuk mulai membudidayakan suatu komoditas. Jenis tanaman herbal dalam bentuk rimpang mudah dibudidayakan, dirawat, serta sangat potensial dan banyak digunakan dalam industri, sehingga membuat beberapa masyarakat petani di Kabupaten Jember berminat dan mulai membudidayakan tanaman tersebut (Zuhriah, 2023).

Produksi juga dapat mempengaruhi tinggi/rendahnya minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Tinggi/rendahnya minat akibat faktor produksi tersebut dikarenakan jika jumlah produksi tergolong besar, maka akan menimbulkan minat budidaya yang tinggi pada sisi petani. Jumlah produksi tanaman herbal yang tergolong besar membuat petani Kecamatan Pontianak Utara memiliki persepsi minat yang baik dalam membudidayakan tanaman herbal (Kurniawan & Kagoya, 2022). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Prastio (2013) yang menyatakan bahwa produksi tanaman herbal (TOGA) di Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang memiliki nilai yang tinggi, hal ini mempengaruhi timbulnya minat petani yang berasal dari ibu PKK untuk terus melakukan pengembangan tanaman herbal.

Stabilitas harga juga dapat mempengaruhi minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Stabilitas harga yang dapat mempengaruhi minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal didasarkan pada

alasan bahwa stabilnya harga juga menjadi salah satu faktor pendorong petani untuk membudidayakan suatu komoditas pertanian, serta menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Harga yang stabil merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat petani terdorong untuk memilih menanam tanaman obat sebagai sumber pendapatan utama mereka (Adi *et al.*, 2022). Pengaruh stabilnya harga terhadap minat membudidayakan tanaman herbal juga sesuai dengan fakta di lapangan bahwa beberapa petani mulai membudidayakan tanaman herbal akibat harganya yang terus stabil. Petani di daerah Payo, Kec. Lubuk Sikarah berminat membudidayakan tanaman herbal kunyit karena sebagian besar dari mereka melihat potensi harga jual tanaman kunyit di pasaran yang stabil, baik dari penjualan rimpang maupun daunnya (Amelia, 2023)

Pendapatan juga dapat mempengaruhi tingginya minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Tingginya minat dari seorang petani untuk membudidayakan tanaman herbal akibat faktor pendapatan dikarenakan semakin tingginya pendapatan dan kemakmuran yang didapatkan petani dari budidaya tanaman herbal akan membuat petani tersebut semakin berminat untuk membudidayakan tanaman herbal. Menurut penelitian Putra (2022) bahwa budidaya tanaman kunyit dapat memberikan pendapatan yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman herbal kunyit. Menurut penelitian Sari *et al.* (2015) bahwa Gabungan Pengusaha Kelompok Tani mengedepankan minatnya terhadap tanaman herbal dikarenakan komoditas tanaman herbal dirasa cukup memberikan kemakmuran pendapatan.

Tujuan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang penulis ingin peroleh dan gambarkan melalui serangkaian proses penelitian ilmiah. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor apa saja yang mendorong minat petani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk membudidayakan tanaman herbal, serta menganalisis seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Harapannya melalui campur tangan pemerintah yang berlandaskan pada faktor-faktor pendorong minat petani tersebut, petani menjadi semakin tertarik dan berminat untuk membudidayakan tanaman herbal. Semakin banyaknya petani yang tertarik dan berminat membudidayakan tanaman herbal diharapkan akan mendorong peran tanaman herbal dalam peningkatan pendapatan sektor pertanian dan berujung pada peningkatan perekonomian Indonesia.

Kebaharuan pada penelitian ini terletak pada pemilihan komoditas tanaman herbal secara luas, di mana pada beberapa penelitian sebelumnya komoditas tanaman herbal hanya terpaku pada salah satu jenis spesies tumbuhan herbal. Kebaharuan juga terletak pada populasi dan sampel yang menjadi fokus penelitian yaitu berpopulasikan petani tanaman herbal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sampel yang diambil yakni petani yang tergabung di Kelompok Tani Lombok Ijo, Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga, dan Kelompok Wanita Tani Sumber Rejeki. Kebaharuan kemudian juga terletak pada variabel bebas/independen yang digunakan, yakni dipergunakannya variabel motivasi, kebutuhan, keluarga, fasilitas/sarana prasarana, kemudahan budidaya

(*triability*), produksi, stabilitas harga, dan pendapatan dalam menentukan pengaruh minat petani membudidayakan tanaman herbal.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh faktor motivasi, kebutuhan, keluarga, fasilitas/sarana prasarana, kemudahan budidaya (*triability*), produksi, stabilitas harga, dan pendapatan terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Rincian dari manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam bidang pengetahuan, terutama yang memiliki keterkaitan terhadap minat petani dalam komoditas tanaman herbal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengambilan kebijakan terkait upaya peningkatan minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal.

- b. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penambah wawasan dan media pengeimplementasian ilmu yang didapatkan peneliti terkait faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap suatu komoditas tertentu.
- c. Petani anggota Kelompok Tani Lombok Ijo dan Kelompok Wanita Tani Sekar Kenanga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penambah pengetahuan terkait faktor yang mempengaruhi minat dalam budidaya tanaman herbal, serta menjadi bahan referensi yang dapat digunakan dalam proses pengenalan tanaman herbal kepada petani komoditas lainnya.
- d. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penambah pengetahuan terkait faktor yang mempengaruhi minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal.